

# COMPARISON OF INDONESIAN POPULATION GROWTH BY PROVINCE 1995-2015 BASED ON SUPAS DATA

## PERBANDINGAN PERTUMBUHAN PENDUDUK INDONESIA MENURUT PROVINSI TAHUN 1995-2015 BERDASARKAN DATA SUPAS

Desi Lestari

CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial

Email: [lestari.desi150@gmail.com](mailto:lestari.desi150@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Inter-Census Population Survey (SUPAS) was conducted for the benefit of national data. The analysis of this research uses a qualitative approach with literature study. Research data is obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and other references such as books and journals. The data obtained relates to the problem of comparing Indonesia's population growth by province from 1995 to 2015 based on SUPAS data.*

*Keywords: population growth, province, inter-census population survey (SUPAS)*

### ABSTRAK

*Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) dilakukan untuk kepentingan data nasional. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Data penelitian didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan referensi lain seperti buku dan jurnal. Data yang diperoleh berkaitan dengan permasalahan perbandingan pertumbuhan penduduk Indonesia menurut provinsi tahun 1995 sampai dengan tahun 2015 yang berdasarkan data SUPAS.*

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Penduduk, Provinsi, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS)

### PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan sangat dipengaruhi oleh dinamika dan kondisi penduduk. Peran penduduk (manusia) dalam pembangunan adalah subjek sekaligus objek pembangunan. Sebagai subjek, penduduk merupakan sumber daya penggerak pembangunan. Sementara itu sebagai objek, penduduk adalah pihak yang dibangun sekaligus penikmat hasil pembangunan. Kesimpulannya, penduduk adalah pelaku dan tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri (BPS, 2015).

Badan Pusat Statistik, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau yang berdomisili kurang dari 6, tetapi bertujuan untuk menetap. Data tentang jumlah penduduk dapat diketahui dari hasil Sensus Penduduk (SP). Sensus penduduk yang telah dilakukan selama ini adalah SP 1930, SP 1961, SP 1971, SP 1980, SP 1990, SP 2000, dan 2010.

Untuk memenuhi kebutuhan data antara dua sensus, Badan Pusat Statistik melaksanakan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) tiap-tiap tahun yang akhiran dengan angka lima, kecuali

Supas 1976. Selama ini telah dilaksanakan Supas 1985, Supas 1995, 2005 dan yang terakhir adalah Supas 2015. Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) merupakan salah satu sumber utama data kependudukan di Indonesia, dan dilaksanakan di antara dua waktu sensus penduduk. Badan Pusat Statistik (BPS) telah empat kali melakukan SUPAS. Fokus penelitian ini, menekankan kepada analisis perbandingan pertumbuhan penduduk Indonesia menurut provinsi tahun 1995-2015 berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

## **METODE PENELITIAN**

Analisis tentang perbandingan pertumbuhan penduduk Indonesia menurut provinsi tahun 1995-2015 berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) ini, merupakan studi kepustakaan yang sumbernya didapatkan dari jurnal, buku, dan hasil penelitian-penelitian baik didapatkan dari skripsi, tesis, dan disertasi. Pendekatan analisis didasarkan pada data kualitatif dan data kuantitatif yang didapatkan dari berbagai referensi atau didapatkan dalam studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dianalisis yaitu terkait dengan melakukan perbandingan penduduk Indonesia menurut provinsi di Indonesia dalam kerangka analisis sosiologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pertumbuhan Penduduk dan Jumlah penduduk**

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus-menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi secara bersamaan pula akan dikurangi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua golongan umur. Sementara itu migrasi juga berperan imigran (pendatang) akan menambah dan emigran akan mengurangi jumlah penduduk (Mantra, 2000). Pertambahan penduduk adalah jumlah penduduk diakibatkan karena jumlah kelahiran yang ternyata jauh melebihi jumlah kematian. Selain itu, disebabkan karena sarana pengendalian risiko kematian semakin berhasil ditingkatkan sedangkan penurunan angka kelahiran yang sangat lambat. Pertambahan penduduk juga ditujukan untuk mencapai pertambahan alamiah dengan cara meningkatkan angka kelahiran yang lebih tinggi. Pertumbuhan alamiah merupakan sumber pertambahan di dunia sebagai suatu ke seluruhan dan juga di beberapa daerah tertentu (Syaadah, 2014).

Pertumbuhan penduduk terjadi disebabkan oleh pertambahan atau pengurangan jumlah penduduk akibat kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi). Kelahiran dan kematian merupakan faktor pertumbuhan alami, adapun perpindahan penduduk merupakan faktor pertumbuhan non alami. *Pertama*, pertumbuhan penduduk alami adalah pertumbuhan penduduk yang diperoleh dari hasil selisih tingkat kelahiran dengan kematian dalam satu tahun disebut pertumbuhan penduduk alami. *Kedua*, pertumbuhan penduduk non alami adalah pertumbuhan penduduk non alami diperoleh dari selisih penduduk yang melakukan imigrasi (migrasi masuk) dengan emigrasi (migrasi keluar). Pertumbuhan penduduk non alami disebut juga dengan pertumbuhan penduduk karena migrasi.

### **Laju Pertumbuhan Penduduk**

Apabila yang tersedia hanya angka jumlah penduduk pada waktu tertentu seperti pada waktu-waktu sensus dan supas, perkembangan penduduk dapat diperkirakan antara lain dengan menggunakan rumus (persamaan) geometrik dan eksponensial. Walaupun secara teoritis perkembangan penduduk berlangsung secara eksponensial, terjadi setiap saat, setiap detik, pada praktiknya *reit* perkembangan penduduk pertahun yang diperoleh dengan persamaan geometrik tidak banyak berbeda dengan *reit* perkembangan penduduk per tahun menggunakan persamaan eksponensial (Rusli, 2012).

Laju pertumbuhan penduduk adalah salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kondisi kependudukan di daerah, tidak hanya pada saat ini saja, tetapi juga untuk melihat kecenderungan pada masa yang akan datang. Menurut Adiotemo *et. al* (2010), bahwa laju pertumbuhan penduduk adalah rata-rata pertumbuhan penduduk tahunan antar dua sensus. Laju pertumbuhan penduduk yang digunakan dalam tulisan ini adalah laju

pertumbuhan penduduk dengan metode geometrik. Metode geometrik menggunakan asumsi bahwa jumlah penduduk akan bertambah secara geometrik menggunakan dasar perhitungan bunga majemuk. Berikut formula yang digunakan pada metode geometrik:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{\frac{1}{n}} - 1$$

Keterangan :

r : Laju Pertumbuhan Penduduk

$P_t$  : Jumlah penduduk tahun t

$P_0$  : Jumlah penduduk tahun awal

n : Periode antar waktu awal/dasar dan tahun t (dalam tahun).

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Indonesia memiliki kecenderungan menurun. Kebijakan pemerintah untuk menekan LPP dengan adanya Program Keluarga (KB) yang diluncurkan pada tahun 1980an semakin nyata hasilnya. Pada tahun 1971-1980 pertumbuhan penduduk ini kemudian mengalami penurunan yang cukup tajam hingga mencapai 1,44 persen pada tahun 1990-2000. Penurunan ini antara lain disebabkan berkurangnya tingkat kelahiran sebagai dampak peran serta masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB). Namun pada periode 10 tahun berikutnya, tepatnya awal masa reformasi tahun 2000-2010 laju pertumbuhan ini mengalami sedikit peningkatan sekitar 0,05 persen. Laju pertumbuhan penduduk apabila tidak dikendalikan berakibat pada meningkatnya jumlah penduduk. Kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2015) laju pertumbuhan penduduk Indonesia kembali mengalami penurunan 1,43 persen (BPS, 2015).

### Survei sebagai Sumber Data Kependudukan

Keterbatasan data kependudukan dari sumber Sensus penduduk, sistem registrasi kejadian-kejadian vital dan sistem registrasi penduduk, pelaksanaan survei demografis dan beragam survei sampel yang mengumpulkan informasi kependudukan sering sangat bermanfaat. Biro Pusat Statistik melaksanakan Survei Ekonomi Nasional (dimulai sejak 1963). Angkatan Kerja Survei Penduduk Antar Sensus Indonesia Demographics Health Survei (IDHS) yang dapat merupakan sumber data kependudukan di Indonesia (Rusli, 2010).

Survei demografi pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe yaitu: pertama, survei bertahap tunggal. Kedua, survei bertahap ganda. Ketiga, survei bertipe kombinasi, yaitu kombinasi antara survei bertahap tunggal atau survei bertahap ganda dengan sistem registrasi. Informasi demografi yang dikumpulkan melalui survei bertahap tunggal diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai berbagai kejadian demografi yang dialami seseorang di masa lampau dalam periode tertentu. Sebagai contoh, kepada seorang wanita diajukan pertanyaan: jumlah anak yang dilahirkan hidup, dan berapa banyak di antaranya anak-anak yang dilahirkan hidup itu masih hidup pada saat survei dilaksanakan.

Survei bertahap ganda dilakukan kunjungan berulang kali ke rumah-tangga-rumah-tangga di mana berbagai kejadian demografi dalam interval waktu antar kunjungan dicatat seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Sedangkan survei bertipe kombinasi selain berguna bagi penaksiran-penaksiran *real* vital, data dikumpulkan juga dapat menilai sejauhmana kelengkapan dan dapat dipercaya informasi demografi yang dikumpulkan oleh sistem registrasi.

### Sejarah Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS)

Survei Penduduk Antar Sensus dilaksanakan di pertengahan periode antara dua sensus penduduk. Rumah tangga terpilih diwawancarai guna mendapatkan informasi mengenai kondisi kependudukan misalnya yang berkaitan dengan fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Supas pertama dilaksanakan pada tahun 1976 yang jumlah provinsinya yaitu 27 provinsi. Kemudian, Supas kedua dilaksanakan pada tahun 1985.

Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995 merupakan SUPAS yang ketiga sejak Indonesia Merdeka. SUPAS 1995 dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan data

kependudukan antara Sensus Penduduk 1990 dan Sensus Penduduk 2000. Materi pokok yang dicakup SUPAS 1995 adalah fertilitas, mortalitas, dan Migrasi, di samping keterangan sosial ekonomi sebagai materi penunjang. Hal yang paling istimewa dalam SUPAS 1995 adalah untuk pertama kali dilakukan pengumpulan data tentang urbanisasi di 6 kota besar, yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Ujung pandang.

Tujuan supas 1995 yaitu: *Pertama*, memperkirakan tingkatan kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. *Kedua*, mengetahui karakteristik migran. *Ketiga*, mendapatkan data penduduk secara rinci menurut jenis kelamin, golongan umur, status perkawinan, kewarganegaraan, pendidikan, agama, kegiatan, lapangan usaha, jenis pekerjaan, jumlah anak yang dilahirkan ibu, perpindahan, dan keadaan tempat tinggal. Keempat, memperoleh daftar rumah tangga untuk dasar pemilihan sampel rumah tangga SUSENAS 1996.

Cakupan wilayah SUPAS 1995 mencakup penduduk yang bertempat tinggal tetap, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing pada wilayah pencacahan (wilcah) terpilih di seluruh Indonesia. Cara pencacahan penduduk pada kegiatan SUPAS 1995 dilakukan dengan cara *de jure* yaitu mewawancarai penduduk di tempat mereka biasa tinggal (tempat yang telah dihuni 6 bulan atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud menetap (BPS, 1995).

Tujuan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005 yaitu; pertama, memperkirakan jumlah, distribusi dan komposisi penduduk. Kedua, menyediakan data penghitungan parameter fertilitas, meliputi angka kelahiran total (TFR). Ketiga, menyediakan data untuk menghitung parameter migrasi, meliputi migrasi semasa hidup, migrasi risen, migrasi internasional, migrasi sirkuler. Keempat menyediakan data untuk penghitungan parameter mortalitas, meliputi angka kematian kasar (CDR), angka kematian bayi (IMR), angka kematian belita (CMR), dan angka kematian ibu (MMRatio). Kelima, memperbaiki proyeksi penduduk yang telah disusun sebelumnya. keenam, menyediakan data yang digunakan untuk perencanaan dan evaluasi berbagai program pemerintah. Ketujuh, menyediakan data karakteristik penduduk.

Kegiatan SUPAS 2015 bertujuan untuk memperkirakan jumlah, distribusi dan komposisi penduduk, menyediakan data dan penghitungan parameter demografi, sebagai koreksi terhadap hasil proyeksi penduduk 2010-2015, dan sebagai bahan perencanaan serta evaluasi terakhir. Data kependudukan yang dikumpulkan pada SUPAS 2015 mencakup: keterangan pokok penduduk, lensia, kelahiran, kematian, kematian ibu, perpindahan penduduk, ketenagakerjaan, fasilitas perumahan, dan juga informasi mengenai: migrasi keluar internasional, perubahan iklim, dan disabilitas (BPS, 2015). Profil kependudukan hasil SUPAS 2015 ini merupakan komprehensif keadaan kependudukan Indonesia berdasarkan hasil SUPAS 2015.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Provinsi Berdasarkan data Sensus 2000, 2010, dan SUPAS 1995, 2005, 2015.**

<b>Aceh</b>	3.847.583	3.930.905	4.031.589	4.494.410	4.993.385
<b>Sumatera Utara</b>	11.114.667	11.649.655	12.450.911	12.982.204	13.923.262
<b>Sumatera Barat</b>	4.323.170	4.248.931	4.566.126	4.846.909	5.190.577
<b>Riau</b>	3.900.534	4.957.627	4.579.219	5.538.367	6.330.941
<b>Jambi</b>	2.369.959	2.413.846	2.635.968	3.092.265	3.397.164
<b>Sumatera Selatan</b>	7.207.545	6.899.675	6.782.339	7.450.394	8.043.042
<b>Bengkulu</b>	1.409.117	1.567.432	1.549.273	1.715.518	1.872.136
<b>Lampung</b>	6.657.759	6.741.439	7.116.177	7.608.405	8.109.601
<b>Kepulauan Bangka Belitung</b>	-	9.001.97	1.043.456	1.223.296	1.370.331
<b>Kepulauan Riau</b>	-	-	1.274.848	1.679.163	1.968.313

<b>DKI Jakarta</b>	9.112.652	8.389.443	8.860.381	9.607.787	10.154.134
<b>Jawa Barat</b>	39.206.787	35.729.537	38.965.440	43.053.732	46.668.214
<b>Jawa Tengah</b>	29.653.266	31.228.940	31.977.968	32.382.657	33.753.023
<b>DI Yogyakarta</b>	2.916.779	3.122.268	3.343.651	3.457.491	3.675.768
<b>Jawa Timur</b>	33.844.002	34.783.640	36.294.280	37.476.757	38.828.061
<b>Banten</b>	-	8.098.780	9.028.816	10.632.166	11.934.373
<b>Bali</b>	2.895.649	3.151.162	3.383.572	3.890.757	4.148.588
<b>Nusa Tenggara Barat</b>	3.645.713	4.009.261	4.184.411	4.500.212	4.830.118
<b>Nusa Tenggara Timur</b>	3.577.472	3.952.279	4.260.294	4.683.827	5.112.760
<b>Kalimantan Barat</b>	3.635.730	4.034.198	4.052.345	4.395.983	4.783.209
<b>Kalimantan Tengah</b>	1.627.453	1.857.000	1.914.900	2.212.089	2.490.178
<b>Kalimantan Selatan</b>	2.893.477	2.985.240	3.281.993	3.626.616	3.984.315
<b>Kalimantan Timur</b>	2.314.183	2.455.120	2.848.798	3.553.143	3.422.676
<b>Sulawesi Utara</b>	2.649.093	2.012.098	2.128.780	2.270.596	2.409.921
<b>Sulawesi Tengah</b>	1.938.071	2.218.435	2.294.841	2.635.009	2.872.857
<b>Sulawesi Selatan</b>	7.558.368	8.059.627	8.479.133	8.034.776	8.512.608
<b>Sulawesi Tenggara</b>	1.586.917	1.821.284	1.963.025	2.232.586	2.495.248
<b>Gorontalo</b>	-	8.350.44	9.221.76	1.040.164	1.131.670
<b>Sulawesi Barat</b>	-	-	0	1.158.651	1.279.994
<b>Maluku</b>	2.086.516	1.205.539	1.251.539	1.533.506	1.683.856
<b>Maluku Utara</b>	-	7.850.59	8.841.42	1.038.087	1.160.275
<b>Papua Barat</b>	-	-	0	7.604.22	8.688.19
<b>Papua</b>	1.942.627	2.220.934	2.518.400	2.833.381	3.143.088
<b>Indonesia</b>	19.391.508.9	20.626.459.5	21.886.879.1	23.764.132.6	25.454.250.5

Sumber: Katalog BPS Profil Komuter Hasil Survei Penduduk Antar 2005. Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015. (BPS) Badan Pusat Statistik, di akses dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>.

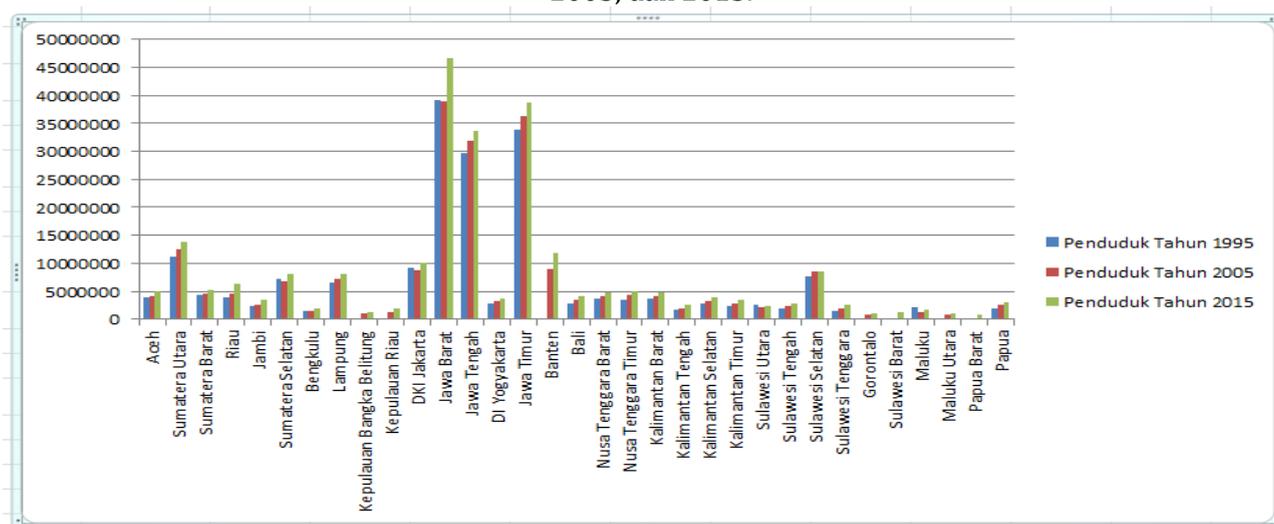
Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995 dilaksanakan di 27 provinsi di seluruh wilayah Indonesia. Namun, provinsi Timor Timur saat ini tidak dimasukkan ke dalam salah satu provinsi di wilayah Indonesia sehingga dari tabel 1 dan gambar 1 (di bawah) tidak terdapat provinsi Timor Timur karena sudah memisahkan diri dengan Indonesia pada 19 Oktober 1999. Kemudian, jumlah provinsi bertambah satu ketika didirikannya provinsi Maluku Utara yang merupakan pemekaran dari Provinsi Maluku pada tahun 1999.

Memasuki tahun 2000, jumlah provinsi di Indonesia bertambah tiga provinsi yaitu; *pertama*, provinsi Banten dengan ibukota Serang, provinsi baru ini merupakan pemekaran dari provinsi Jawa Barat. *Kedua*, Kepulauan Bangka Belitung dengan ibukota Pangkal Pinang, merupakan pemekaran dari provinsi Sumatera Selatan. *Ketiga*, Provinsi Gorontalo dengan

ibukota Kota Gorontalo, merupakan pemekaran dari provinsi Sulawesi Utara. Jumlah provinsi di Indonesia tahun 2000 yaitu berjumlah 30 Provinsi (Endarto, 2014).

Tahun 2001 berdasarkan UU 45/1999 dan UU 5/2000, provinsi Irian Jaya dimekarkan menjadi tiga provinsi yaitu; pertama, provinsi Irian Jaya sendiri dengan ibukota Jayapura. Kedua, Irian Jaya Tengah dengan ibukota Timika. Ketiga, Irian Jaya barat dengan ibukota Monokwari. Kemudian, pada tahun 2004 UU 45/1999 Mahkamah Konstitusi menyatakan bahwa provinsi Irian Jaya Barat tetap dianggap sah karena berjalan dengan efektif. Akan tetapi, provinsi Irian Jaya Tengah saat itu masih belum terealisasi dibatalkan menjadi provinsi tersendiri. Provinsi kepulauan Riau dibentuk tahun 2002 yang merupakan pemekaran dari provinsi Riau. Sulawesi Barat merupakan provinsi adalah provinsi termuda yang merupakan pemekaran dari Sulawesi Selatan pada tahun 2004 sehingga saat ini di wilayah Indonesia memiliki 33 Provinsi berdasarkan Data SUPAS 2015.

Gambar 1  
Grafik Perbandingan Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Provinsi Berdasarkan SUPAS 1995, 2005, dan 2015.



Sumber: Data diolah dari Laporan Katalog BPS Profil Komuter Hasil Survei Penduduk Antar 2005. Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015. (BPS) Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>.

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995 jumlah penduduk padat pada tahun 1995 yaitu di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk 39.206.787 jiwa. Provinsi kedua yang memiliki kepadatan penduduk yaitu Provinsi Jawa Timur berjumlah 33.844.002 jiwa, dan posisi selanjutnya adalah oleh provinsi Jawa Tengah yang menempati posisi ketiga dengan jumlah penduduk 29.653.266 jiwa.

Pada tahun 2005 jumlah penduduk semakin padat pada provinsi Jawa Barat yaitu; 39.598.292 jiwa, sehingga dengan demikian jumlah penduduk Jawa Barat selama periode Supas 1995 sampai 2005 adalah 39,598,292 jiwa. Provinsi kedua yaitu; Jawa Timur dengan jumlah penduduknya yaitu; 36.481.818 jiwa dan selanjutnya di peringkat ke tiga yaitu Jawa Tengah dengan jumlah penduduknya yaitu, 31.877.35 jiwa.

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil SUPAS 2015 sebanyak 255,18 juta jiwa. Dibandingkan dengan sensus maupun survei penduduk antar-sensus sebelumnya, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu lima belas tahun yaitu tahun 2000 hingga 2015, jumlah penduduk Indonesia mengalami penambahan sekitar 50.06 juta jiwa atau rata-rata 3,33 juta setiap tahunnya (BPS, 2015).

Berdasarkan hasil SUPAS 2015, tiga provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Jawa Barat, Jawa timur, dan Jawa Tengah. Diantara tiga provinsi tersebut yang mengalami penambahan jumlah penduduk terbesar adalah provinsi Jawa Barat, sedangkan penambahan terkecil terjadi pada provinsi Jawa Timur (BPS, 2015).

Adanya kepadatan penduduk di tiga provinsi menurut data Supas 1995, 2005 dan 2015 menandai suatu tingkat fertilitas yang tinggi. Menurut Blake dan Davis menyatakan masyarakat sedang berkembang (masyarakat pra industri) cenderung memiliki nilai fertilitas yang tinggi. Pertumbuhan penduduk di tiga provinsi ini di Jawa juga memengaruhi terhadap penggunaan lahan karena semakin padat jumlah penduduk, rasio manusia terhadap lahan semakin besar, sekalipun pemanfaatan setiap jengkal lahan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Kepadatan penduduk dalam arti luas belum layak disebut berkaitan dengan tingkat kemakmuran, pada daerah yang tingkat kepadatan penduduknya yang sama-sama tinggi, tingkat kemakmuran penduduk daerah yang satu relatif lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya (Rusli, 2012).

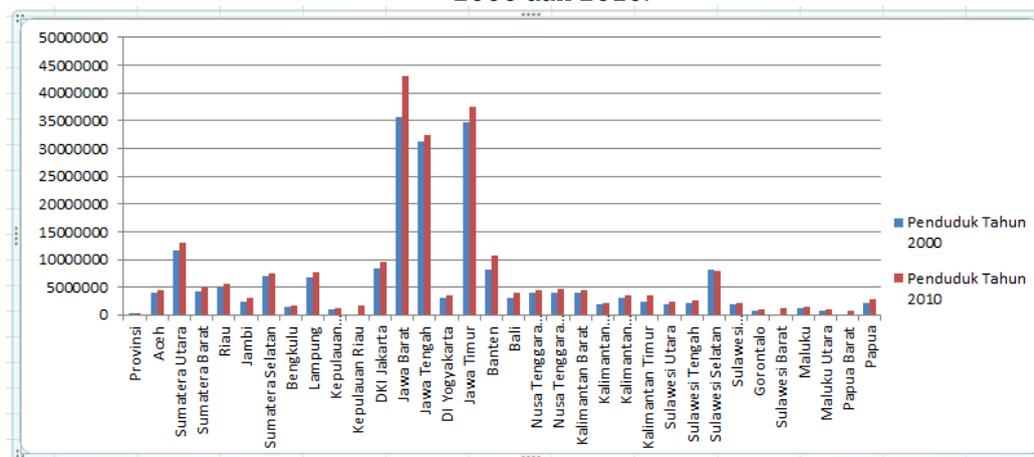
Jumlah penduduk yang padat di tiga provinsi di Pulau Jawa ini merupakan suatu tanda kualitas hidupnya yang sudah mulai membaik, di mana kualitas hidup, indeks mutu hidup, dan pembangunan manusia merupakan suatu gambaran terhadap tingginya fertilitas. Kualitas hidup masyarakat dapat dipandang sebagai cerminan dari kualitas penduduk dan sebaliknya kualitas penduduk menentukan kualitas hidup masyarakat. Indeks mutu hidup merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kelemahan atau berfungsi sebagai pedamping dari ukuran tunggal seperti pendapatan perkapita dalam mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dari waktu-kewaktu. Indeks mutu hidup tersusun dari tiga indikator yaitu *reit* kematian bayi, harapan hidup pada umur satu tahun, dan angka melek huruf. Indeks perkembangan manusia merupakan perkembangan lebih lanjut dari hasil upaya pencarian indeks pengukuran kemajuan pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk diberbagai negara di dunia yang berpusat pada pembangunan manusia (Rusli, 2012).

Jumlah penduduk terendah pada tahun 1995 yaitu, provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah penduduk 1.586. 917 Jiwa, provinsi Bengkulu dengan jumlah penduduk 1.409.117 Jiwa, dan provinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah penduduk 1.627.453. Jumlah penduduk terendah atau penambahan penduduk yang lambat yaitu: pertama, provinsi Maluku Utara di mana pada tahun 2005 berjumlah 8.841.42 Jiwa dan pada tahun 2015 berjumlah 1.160.275 Jiwa. kedua, Provinsi Gorontalo yang pada tahun 2005 berjumlah 9.221.76 Jiwa dan pada tahun 2015 berjumlah 1.131.670 Jiwa. ketiga, provinsi Bangka Belitung pada tahun 2005 berjumlah 1.043.456 Jiwa dan pada tahun 2015 berjumlah 1.370.331.

Pertambahan penduduk yang lambat merupakan suatu pertumbuhan yang terjadi karena disebabkan oleh tingkat kependudukan yang tidak padat seperti di Jawa, sehingga penekanan angka kelahiran terjadi secara alami. Menurut Rusli (2012) hal ini berkaitan dengan *reit* kelahiran kasar, di mana *reit* kelahiran kasar dinyatakan sebagai jumlah kelahiran per 1000 penduduk pertahun. Ukuran CBR jumlah kelahiran tidak dikaitkan secara langsung dengan penduduk wanita melainkan dengan penduduk secara keseluruhan.

Gambar 2

Grafik Perbandingan Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Provinsi Berdasarkan Data Sensus 2000 dan 2010.



Sumber : (BPS) Badan Pusat Statistik; (ID) di akses dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>.

Jumlah penduduk yang terdapat pada grafik 2 berdasarkan Sensus 2000 dan 2010 provinsi Jawa Barat memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 35.729.537 Jiwa dan pada tahun 2010 berjumlah 43.053.732 Jiwa. kedua, provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk 34.783.640 Jiwa dan pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk 37.476.757 Jiwa. ketiga, Jawa Tengah dengan jumlah penduduk pada tahun 2000 yaitu; 31.228.940 Jiwa dan pada tahun 2010 dengan jumlah 32.382.657.

**Tabel 2**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk Berdasarkan Data Sensus 2000-2010 dan Data SUPAS 1995-2005, dan 2005-2015.**

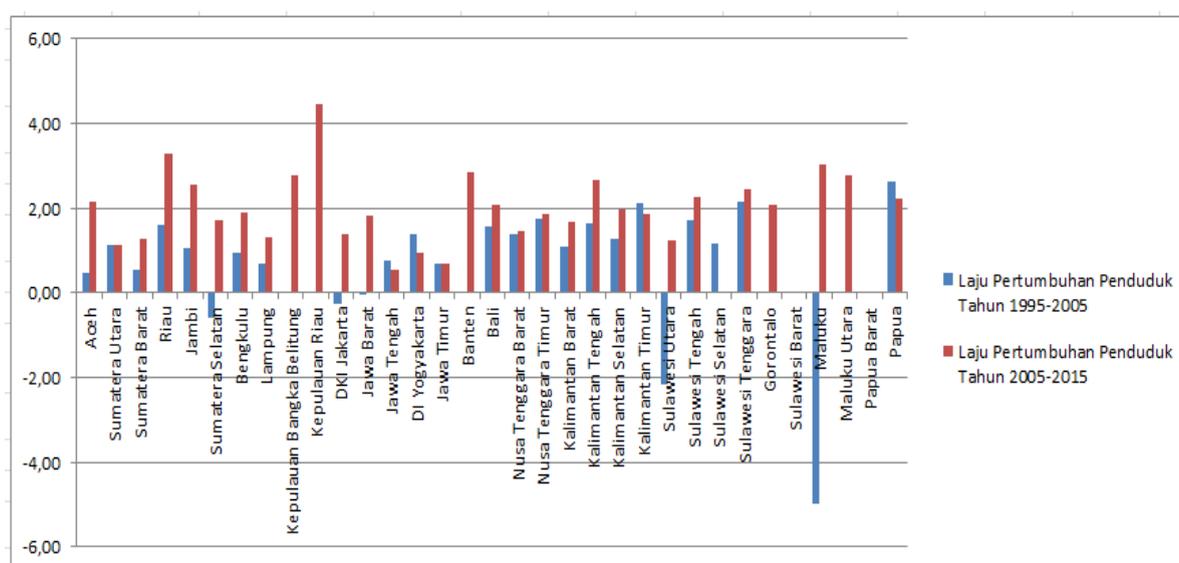
<b>Aceh</b>	0,47	2,36	2,16
<b>Sumatera Utara</b>	1,14	1,1	1,12
<b>Sumatera Barat</b>	0,55	1,34	1,29
<b>Riau</b>	1,62	3,58	3,29
<b>Jambi</b>	1,07	2,56	2,57
<b>Sumatera Selatan</b>	-0,61	1,85	1,72
<b>Bengkulu</b>	0,95	1,67	1,91
<b>Lampung</b>	0,67	1,24	1,32
<b>Kepulauan Bangka Belitung</b>	-	3,14	2,76
<b>Kepulauan Riau</b>	-	4,95	4,44
<b>DKI Jakarta</b>	-0,28	1,41	1,37
<b>Jawa Barat</b>	-0,06	1,9	1,82
<b>Jawa Tengah</b>	0,76	0,37	0,54
<b>DI Yogyakarta</b>	1,38	1,04	0,95
<b>Jawa Timur</b>	0,70	0,76	0,68
<b>Banten</b>	-	2,78	2,83
<b>Bali</b>	1,57	2,15	2,06
<b>Nusa Tenggara Barat</b>	1,39	1,17	1,45
<b>Nusa Tenggara Timur</b>	1,76	2,07	1,84
<b>Kalimantan Barat</b>	1,09	0,91	1,67
<b>Kalimantan Tengah</b>	1,64	1,79	2,66
<b>Kalimantan Selatan</b>	1,27	1,99	1,96
<b>Kalimantan Timur</b>	2,10	3,81	1,85
<b>Sulawesi Utara</b>	-2,16	1,28	1,25
<b>Sulawesi Tengah</b>	1,70	1,95	2,27
<b>Sulawesi Selatan</b>	1,16	1,17	0,04
<b>Sulawesi Tenggara</b>	2,15	2,08	2,43
<b>Gorontalo</b>	-	2,26	2,07
<b>Sulawesi Barat</b>	-	2,68	0,00
<b>Maluku</b>	-4,98	2,8	3,01
<b>Maluku Utara</b>	-	2,47	2,76
<b>Papua Barat</b>	-	3,71	0,00
<b>Papua</b>	2,63	5,39	2,24

Sumber: Data diolah dari Laporan Katalog BPS Profil Komuter Hasil Survei Penduduk Antar 2005. Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015. (BPS) Badan Pusat Statistik; (ID) diakses dari

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>

Tabel 2 ini menjelaskan laju pertumbuhan penduduk menurut provinsi berdasarkan data Supas 1995, 2005, dan 2015. Pada tahun 1995 hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) yang menjelaskan laju pertumbuhan penduduk di 26 provinsi di wilayah Indonesia. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005 terdapat 31 provinsi sedangkan pada tahun 2015 terdapat 33 provinsi.

Gambar 3  
Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Menurut Provinsi Berdasarkan Data Supas 1995, 2005, dan 2015



Sumber : Data ini diolah dari Laporan Katalog BPS Profil Komuter Hasil Survei Penduduk Antar (SUPAS) 2005. Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015. (BPS) Badan Pusat Statistik; (ID) di akses dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>.

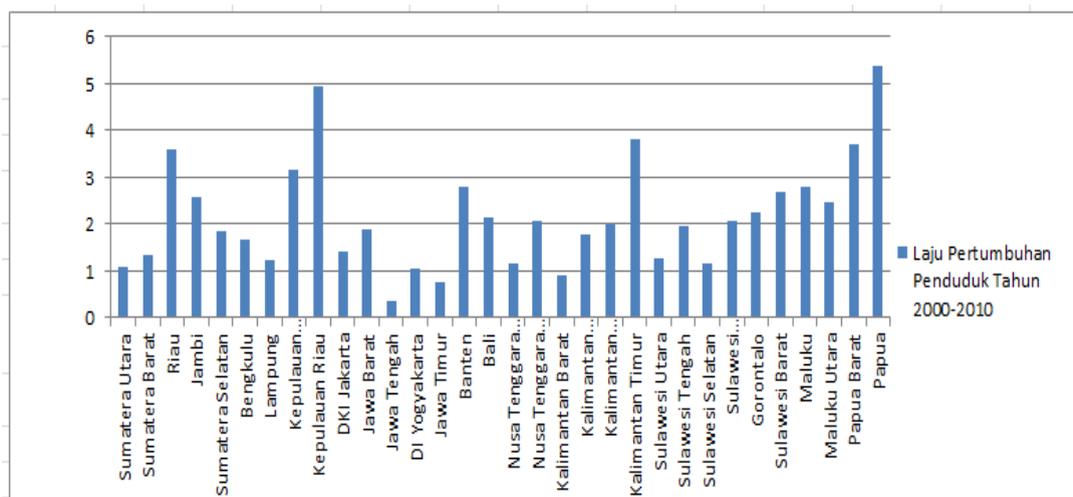
Berdasarkan Gambar 3, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) menurut provinsi berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 1995-2005, Papua dengan laju pertumbuhan mencapai angka 2,63 persen, Kalimantan Timur dengan laju pertumbuhan mencapai angka 2,10, Sulawesi Tenggara dengan dengan laju pertumbuhan mencapai angka 2,15 persen. Sementara laju pertumbuhan penduduk yang paling rendah di provinsi Aceh dengan laju pertumbuhan 0,47, Lampung 0,67, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurunnya laju pertumbuhan seperti di Jawa Tengah bukan disebabkan karena fertilitas tetapi karena banyaknya terjadi migrasi keluar daerah karena pekerjaan. Ada beberapa provinsi yang memiliki laju pertumbuhan mencapai angka yang minus di antaranya provinsi DKI Jakarta dengan laju pertumbuhan penduduk -0,28 persen, Sumatera Selatan dengan laju pertumbuhan penduduk -0,61, Jawa Barat -0,06 dan Maluku -4,98. DKI Jakarta mengalami laju pertumbuhan negatif karena faktor migrasi yang berkaitan dengan banyaknya tenaga kerja yang masuk ke provinsi tersebut. Menurut Wahyuni (1991) menyatakan Jakarta dan Jawa Barat merupakan dua provinsi yang berdekatan sehingga memungkinkan keduanya saling menjadi penerima dan pengirim migran utama antara satu dengan yang lain. Kenyataan bahwa Jakarta dan Jawa Barat telah berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan dan industri yang memungkinkan keduanya akan menjadi daerah tujuan migrasi dari berbagai daerah lain di Indonesia.

Terjadinya laju pertumbuhan negatif pada provinsi Jawa Barat, Maluku, dan Sumatera Selatan dikarenakan pada tahun 1995 masih belum mengalami pemekaran. Namun, setelah dilaksanakan Supas 1995 provinsi-provinsi tersebut mengalami pemekran, sehingga pemekran tersebut berpengaruh ketika dilakukan penghitungan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1995-2005, sehingga hasilnya menjadi negatif.

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) menurut provinsi berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005-2015, ada 3 provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk

tertinggi yaitu; Provinsi Kepulauan Riau dengan mencapai angka 4,44 persen, Provinsi Riau dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai angka 3,29, dan Provinsi Maluku dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 3,01 persen. Selain itu, Papua 2,24 persen. Walaupun demikian, Papua mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk yang awalnya pada tahun 1995-2005 mencapai angka 2,63 persen sementara pada tahun 2005-2015 menjadi 2,24 persen. Kemudian, provinsi yang mengalami laju pertumbuhan penduduk rendah yaitu: provinsi Jawa Tengah dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai angka 0,54, Provinsi Jawa Timur dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai angka 0,68, dan terakhir provinsi DI Yogyakarta dengan laju pertumbuhan penduduk 0,95.

Gambar 4  
Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Menurut Provinsi Berdasarkan Data Sensus 2000 dan 2010



Sumber : (BPS) Badan Pusat Statistik; (ID) diakses dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>.

Berdasarkan grafik sebelumnya (gambar 4), Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) berdasarkan Sensus 2000-2010 yang paling tinggi terjadi di provinsi Papua di mana laju pertumbuhan mencapai angka 5.39, kedua provinsi Kepulauan Riau dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai angka 4.95, dan ketiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai angka 3.81. Sementara laju pertumbuhan yang paling rendah yaitu di Jawa Tengah hal ini disebabkan oleh banyaknya penduduk Jawa Tengah yang melakukan migrasi untuk kepentingan pekerjaan. Pernyataan tersebut sama dengan hasil Survei penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995-2005 dan 2005-2015 bahwa Papua memiliki laju pertumbuhan yang tinggi walaupun pada tahun 2005-2015 mengalami penurunan.

## KESIMPULAN

Analisis perbandingan penduduk setiap provinsi yang berbasiskan pada data hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), penting untuk dilakukan karena ada beberapa dari hasil analisis yang bisa digunakan untuk kepentingan masyarakat umum ataupun untuk melakukan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pertumbuhan kependudukan di Indonesia. Pertumbuhan penduduk bukan hanya bicara jumlah penduduk yang terus meningkat, tetapi dari proses pertumbuhan penduduk adanya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masyarakat dan memengaruhi pertumbuhan serta kebijakan-kebijakan pemerintah.

Belum selesainya proses pemekaran wilayah daerah yang dilakukan oleh pemerintah memengaruhi pada terjadinya laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi di wilayah Papua, misalnya. Pertumbuhan penduduk akan menjadi bonus demografi yang dapat memberikan pengaruh positif untuk Negara dan bangsa Indonesia. Akan tetapi, apabila tidak dapat ditangani

dengan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang negatif, seperti banyaknya pengangguran bagi warga negara Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiotomo, M. S., dan Samosir, B. O. (2010). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta (ID): Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- (BPS) Badan Pusat Statistik. [Internet]. [Diakses tanggal 20 Maret 2017]. Dapat diunduh di: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>.
- (BPS) Biro Pusat Statistik. 1995. *Pedoman Pencacah Survei Penduduk Antar Sensus 1995*. Jakarta (ID): BPS.
- (BPS, BAPPENAS, UNPF) Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, United Nation Population Fund. 2008. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025*. Jakarta (ID): BPS, BAPPENAS, UNFPA Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015*. Jakarta (ID): BPS.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS), 2005*. Jakarta (ID): BPS.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik (BPS).
- Endarto. (2014). *Evaluasi Pemekaran Daerah di Era Reformasi*. *Jurnal Lingkar Widya*. Vol. 1. No. 4. ISSN: 2355-4118.
- Katalog (BPS) Badan Pusat Statistik. 2005. *Profil Komuter Hasil Survei Penduduk Antar (SUPAS) 2005*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik (BPS).
- Mantra IB. (2000). *Demografi Umum*. Edisi ke-2. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Rusli S. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Suharto S, Cho LJ. (1978). *Preliminary Estimates of Indonesia Fertility Based on the 1976 Intercensal Population Survey*. East-West Population Institute: No. 52. HB903.F4S9.
- Syaadah N. (2014). *Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*. Vol. 2 No. 1.
- Wahyuni ES. (1991). *Migrasi Di Jawa Barat Berdasarkan SUPAS 1985*. Jawa Barat (ID): Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor (IPB).

[Halaman ini sengaja dikosongkan]